

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam babak ini, para peneliti berbagi temuan penelitian mereka dan terlibat dalam diskusi mengenai hasil penyelidikan tentang “Pendidikan Teknik Menyusui dalam Perawatan Keperawatan Pascapersalinan Normal di Area Kerja Pusat Kesehatan Sikumana Kupang.” Penelitian ini dilakukan pada Juli 2024. Sebanyak 2 kasus diperiksa, dengan 2 responden terlibat selama rentang 3 hari berturut-turut. Pengumpulan data awal dilakukan dengan menggunakan lembar observasi penilaian skor latch. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang teknik menyusui yang digunakan oleh ibu pascapersalinan normal dalam yurisdiksi Pusat Kesehatan Sikumana Kupang.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Pusat Kesehatan Sikumana merupakan salah satu fasilitas medis yang terletak di Kota Kupang. Terletak di Desa Sikumana di Kecamatan Maulafa, seluas 37,92 km², dengan batas-batas geografis sebagai berikut: di sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Kupang; di Barat, Kecamatan Alak; di Utara, Kecamatan Oebobo; dan di Selatan, Kabupaten Kupang Barat. Wilayah pelayanan Puskesmas Sikumana meliputi Daerah Sikumana, Desa Kolhua, Desa Bello, Desa Fatukoa, Desa Naikolan, dan Daerah Oepura.

Area layanan Pusat Kesehatan Sikumana mencakup semua individu yang tinggal di Kecamatan Maulafa. Puskesmas Sikumana melaksanakan berbagai inisiatif, termasuk Layanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana, Nutrisi, Imunisasi, Perawatan Anak, Perawatan Antenatal (ANC), dan konseling persalinan. Selain itu, Pusat Kesehatan Sikumana berfungsi sebagai

salah satu Fasilitas Kesehatan Rawat Jalan dan Rawat Inap yang berlokasi di Kabupaten Kupang. Dalam yurisdiksi operasional Puskesmas Sikumana, ada lima pusat kesehatan tambahan yang tersebar di enam bangsal yang berbeda. Untuk meningkatkan pengabdian masyarakat, Posko Pelayanan Terpadu (Posyandu) telah dikembangkan lebih lanjut, yang mencakup dua jenis posyandu: satu untuk anak-anak dan satu lagi untuk lansia.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Sikumana selama 3 hari. Proses penelitian diawali dengan pengurusan izin dari pihak kampus dalam hal ini Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang dan Ketua Program Studi Diploma III Keperawatan Kupang, peneliti melakukan pengurusan surat izin penelitian dari Poltekkes Kemenkes Kupang yang ditandatangani oleh Ketua Jurusan Program studi DIII Keperawatan Kupang ditunjukkan kepada Dinas Kesehatan Kota Kupang, peneliti berkonfirmasi kepada pihak Puskesmas Sikumana untuk proses pengumpulan data. Proses penelitian adalah dengan mengikuti Dinas di Puskesmas Sikumana Ruang Poli KIA dan melakukan pembagian kuesioner kepada ibu post partum primipara dengan anak usia 0-6 bulan yang membutuhkan ASI eksklusif.

4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Pengkajian Pasien Ny. M.L

Pada 26 Juli 2024, pukul 09:30 WITA, informasi subjektif dikumpulkan dari responden yang diidentifikasi sebagai Ny. M.L adalah seorang Kristen Protestan berusia 39 tahun yang berasal dari kelompok etnis Timor, dengan pendidikan sekolah menengah, fasih berbahasa Indonesia, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Klien menikah dengan Tany, yang berusia 46 tahun, tinggal di Jln. Silawan, Rt. 16, RW 06, No. Sikumana, Kec. Maulafa, Kota Kupang.

Ny. M.L adalah ibu menyusui dengan anak pertama usia 2 bulan 10 hari. Klien tinggal di Kelurahan Sikumana, klien tinggal dengan suami, dan anaknya. Klien menjadi ibu rumah tangga dan suami bekerja sebagai wiraswasta. Klien mengunjungi puskesmas sikumana pada tanggal 26 Juni 2024 pada pukul 08.00 WITA. Alasan klien pergi ke puskesmas untuk melakukan imunisasi polio dan memeriksa bayinya yang mulut, bibir dan lidah kering akibat dehidrasi. Ny.M.L mengatakan bahwa, ibu jarang sekali memberi ASI pada bayinya, ibu mengatakan hanya memberikan susu formula, yaitu susu lactogen pada bayinya karena alasan ibu enggan menyusui bayi dikarenakan kurang mengetahui cara dan posisi menyusui bayinya sehingga bayi sering menangis ketika diberi ASI dengan posisi yang salah dan tidak mendapat ASI yang cukup yang mengakibatkan bayinya mengalami penurunan berat badan.

Baru. M.L melaporkan bahwa ia tidak pernah menderita penyakit kronis atau menular seperti karsinoma lobar invasif, HIV/AIDS, asma, hipertensi, atau diabetes mellitus. Selanjutnya, Ny. M.L mengindikasikan bahwa riwayat kesehatan keluarganya tidak termasuk catatan penyakit menular atau status perkawinan hukum. Dia mencatat riwayat prenatal yang terdiri dari satu kehamilan, satu persalinan, dan tidak ada kasus keguguran. Data obyektif yang diperoleh dari pemeriksaan umum adalah sebagai berikut: Kondisi umum: Baik, Kesadaran: Waspada, TTV: TD: 110/90 mmHg, Denyut nadi: 90 denyut/menit, RR: 20 napas/menit, Suhu: 36,6°C, Berat: 50 kg, Tinggi: 157 cm.

2. Pengkajian Pasien Ny. T.W.S

Pada tanggal 28 Juli 2024, pukul 10:30 WITA, data subjektif dikumpulkan mengenai seorang responden bernama

Ibu T.W.S, yang berusia 27 tahun, mengidentifikasi sebagai Kristen Protestan, keturunan Timor, telah menyelesaikan pendidikannya hingga sekolah menengah, berbicara bahasa Indonesia, dan seorang ibu rumah tangga. Klien menikah dengan Bapak B, yang berusia 31 tahun, dan mereka tinggal di Jln. HR Koroh Rt. 25, RW. 10, Kel. Sikumana, Kec. Maulafa, Kota Kupang.

Ny. T.W.S adalah ibu menyusui dengan anak pertama usia 2 bulan 13 hari. Klien tinggal di Kelurahan Sikumana, klien tinggal dengan suami, dan anaknya. Klien menjadi ibu rumah tangga dan suami bekerja sebagai wiraswasta. Klien mengunjungi puskesmas sikumana pada tanggal 28 Juni 2024 pada pukul 10.00 WITA. Alasan klien pergi ke puskesmas untuk melakukan kontrol pemeriksaan pada bayinya yang sakit. Ny T.W.S mengatakan bahwa kesulitan dalam memposisikan bayinya saat menyusui sehingga bayinya sering menangis ketika disusui dengan posisi menyusui yang salah mengakibatkan bayi merasa tidak nyaman dan rewel. Oleh karena itu, Ibu mengatakan lebih memilih memberikan susu formula saja pada bayinya karena dianggap lebih praktis. Susu yang diberikan, yaitu susu lactogen. Kebiasaan ibu memberikan susu pada bayinya menggunakan dot tidak memberikan ASI secara langsung sehingga pada saat ibu ingin menyusui bayinya secara langsung bayi merasa bingung.

Ny. T.W.S mengatakan tidak pernah mengalami penyakit menular menahun dan menular seperti: Karsinoma lobalar invasif, HIV/AIDS, Asma, Hipertensi, dan Diabetes Melitus. Ny. T.W.S juga mengatakan bawah riwayat keluarganya juga tidak mempunyai riwayat penyakit menular, status perkawinan sah. Riwayat prenatal menunjukkan kehamilan tunggal, persalinan tunggal, dan tidak ada keguguran

yang tercatat. Temuan obyektif dari pemeriksaan umum adalah sebagai berikut: Kondisi umum: Baik, Kesadaran: Waspada, TTV: TD: 120/80 mmHg, Denyut nadi: 88 denyut/menit, RR: 20 napas/menit, Suhu: 36,5°C, Berat: 45 kg, Tinggi: 155 cm.

4.1.3 Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Di Puskesmas sikumana Kupang

<i>Karakteristik Responden</i>	<i>Subjek Penelitian I</i>	<i>Subjek Penelitian II</i>
Nama (inisial)	Ny. M.L	Ny. T.W.S
umur	39 tahun	27 tahun
Usia bayi	2 bulan 10 hari	2 bulan 13 hari
Paritas	P1A0	P1A0
Pekerjaan	IRT	IRT
Status perkawinan	Kawin	Kawin
Agama	Kristen protestan	Kristen protestan
Pendidikan Terakhir	SMA	SMA

Sumbar: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa responden usia ibu menyusui pada Ny. T.W.S berada pada rentang usia 20-35 tahun dengan tidak beresiko, usia bayi 2 bulan 13 hari dengan rentang normal, pendidikan terakhir yaitu SMA, karakteristik paritas primigravida atau persalinan pertama kali (P1A0), dan pengetahuan ibu cukup baik. Ny. M.L berada pada rentang usia beresiko melahirkan bayi prematur, usia bayi 2 bulan 10 hari dengan rentang normal, pendidikan terakhir yaitu SMA, karakteristik paritas primigravida atau persalinan pertama kali (P1A0), dan pengetahuan ibu kurang baik.

4.1.3 Gambaran Teknik Menyusui Sebelum Diberi Edukasi Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum

Tabel 4.2 Gambaran Teknik Menyusui Sebelum Diberi Edukasi Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum

Indikator	Skor Ny. M.L	Skor Ny. T.W.S
L= Latch-on (Perlekatan)	0	0
A= Audible swallowing (Bunyi menelan)	0	0
T= Type or shape of nipple (Tipe atau bentuk putting)	0	2
C= Comfort level (Tingkat kenyamanan ibu saat menyusui)	0	1
H= Hold positioning (Posisi bayi)	0	0
Total	0	3

Tabel 4.2 menunjukkan gambaran teknik menyusui sebelum diberi pendidikan kesehatan teknik menyusui yang benar pada pasien Ny.M.L dan Ny.T.W.S hasil skor yang didapatkan dalam kategori buruk (skor 0-3).

4.1.4 Gambaran Teknik Menyusui Sesudah Diberi Edukasi Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum

Tabel 4.3 Gambaran Teknik Menyusui Sesudah Diberi Edukasi Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum

Indikator	Skor Ny. M.L	Skor Ny. T.W.S
L= Latch-on (Perlekatan)	1	1
A= Audible swallowing (Bunyi menelan)	0	0
T= Type or shape of nipple (Tipe atau bentuk putting)	0	2
C= Comfort level (Tingkat kenyamanan ibu saat menyusui)	2	2
H= Hold positioning (Posisi bayi)	1	1
Total	4	6

Tabel 4.3 menunjukkan gambaran teknik menyusui sesudah diberi pendidikan kesehatan teknik menyusui yang benar pada hari ketiga selama 3 hari pada pasien Ny.M.L dan Ny.T.W.S hasil skor yang didapatkan dalam kategori cukup (skor 4-7).

4.1.5 Efektivitas Pemberian Edukasi Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum Normal

Tabel 4.4 Gambaran Teknik Menyusui Sebelum Dan Sesudah Diberi Edukasi Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum

Indikator	Ny. M.L			Ny. T.W.S		
	Hari I	Hari II	Hari III	Hari I	Hari II	Hari III
L= Latch-on (Perlekatan)	0	1	1	0	0	1
A= Audible swallowing (Bunyi menelan)	0	0	0	0	0	0
T= Type or shape of nipple (Tipe atau bentuk putting)	0	0	0	2	2	2
C= Comfort level (Tingkat kenyamanan ibu saat menyusui)	0	1	2	1	1	1
H= Hold positioning (Posisi bayi)	0	0	1	0	1	1
Total	0	2	4	3	4	5

Indikator	Ny. M.L			Ny. T.W.S		
	Hari I	Hari II	Hari III	Hari I	Hari II	Hari III
L= Latch-on (Perlekatan)	1	1	1	0	1	1
A= Audible swallowing (Bunyi menelan)	0	0	0	0	0	0
T= Type or shape of nipple (Tipe atau bentuk putting)	0	0	0	2	2	2
C= Comfort level (Tingkat kenyamanan ibu saat menyusui)	1	1	2	1	1	2
H= Hold positioning (Posisi bayi)	0	1	1	0	1	1
Total	2	3	4	3	5	6

Tabel 4.4 menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap teknik menyusui selama 3 hari pada pasien Ny.M.L dan Ny.T.W.S pada hari pertama sebelum dilakukan pendidikan kesehatan mengalami perubahan dari hasil penilaian skor latch dalam kategori buruk (skor 0-3). Pada hari ketiga mengalami perubahan hasil penilaian skor latch dalam kategori cukup (skor 4-7).

4.1.6 Gambaran Teknik Menyusui Sesudah diberi Edukasi Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum Normal

1. Pasien Ny. M.L

Hasil penelitian Pada tanggal 28 Juli 2024 Jam 13.45 WITA. Pada Ny. M.L berdasarkan hasil pengkajian melalui lembar observasi setelah di berikan edukasi dan penjelasan tentang cara menyusui yang benar, didapatkan hasil dari penilaian skot latch, L= 1 (Pelekatan perlu di stimulasi atau di bantu), A= 0 (Bunyi menelan tidak terdengar), T= 0 (Bentuk putting ibu terbenam), C= 2 (Tidak ada keluhan kenyamanan ibu saat menyusui), H= 1 (Ibu memerlukan bantuan dalam memposisikan dan melakukan pelekatan pertama, akan tetapi mampu untuk melakukan pelekatan kedua tanpa bantuan). Hasil penilaian pasien mendapat skor 4 yaitu pasien sudah cukup mengetahui dan memahami bagaimana cara Teknik menyusui yang benar. Akan tetapi perlu di beri edukasi lagi agar pasien lebih mengetahui bagaimana cara menyusui yang benar sehingga bayi mendapatkan ASI Eksklusif yang cukup.

2. Pasien Ny. T.W.S

Hasil penelitian Pada tanggal 30 Juli 2024 Jam 15.30 WITA. Pada Ny. M.L berdasarkan hasil pengkajian melalui lembar observasi setelah di berikan edukasi dan penjelasan tentang cara menyusui yang benar, didapatkan hasil dari penilaian skot latch, L= 1 (Pelekatan bayi perlu di beri rangsangan putting beberapa kali didalam mulut bayi), A= 0 (Bunyi menelan tidak terdengar), T= 2 (Bentuk putting ibu normal), C= 2 (Tidak ada keluhan kenyamanan ibu saat menyusui), H= 1 (Ibu memerlukan bantuan dalam memposisikan dan melakukan pelekatan pertama, akan tetapi mampu untuk melakukan pelekatan kedua tanpa bantuan). Dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian pasien mendapat skor 6 yaitu pasien sudah cukup mampu dalam mengetahui dan memahami bagaimana cara teknik menyusui yang benar. Akan tetapi perlu di

beri edukasi lagi agar pasien lebih mengetahui bagaimana cara menyusui yang benar sehingga bayi mendapatkan ASI Eksklusif yang cukup.

4.1.7 Efektivitas Pemberian Edukasi Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum Normal

1. Pasien Ny. M.L

Teknik menyusui yang tepat melibatkan posisi ibu dan bayi dengan benar selama proses menyusui. Indikator utama keberhasilan menyusui termasuk penyesuaian yang tepat dari ibu dan bayi (posisi tubuh), keterikatan bayi yang efektif (kait), dan mengisap bayi secara efisien di dada (mengisap efektif). Tujuan utama menyusui yang benar adalah untuk meningkatkan produksi ASI dan memperkuat refleks mengisap bayi. Pada tanggal 26 Juli 2024, pukul 13:45 WITA, penilaian skor latch untuk pasien Ibu M.L mengungkapkan skor L= 0 (Keterikatan buruk, hisap lemah), A= 0 (Suara menelan tidak terdengar), T= 0 (Bentuk dada ibu terbenam), C= 0 (Tidak ada keluhan kepenuhan ibu selama menyusui), H= 0 (Ibu memerlukan bantuan lengkap untuk menempel dan menggendong bayi selama menyusui), menghasilkan skor LATCH total 0 (Buruk). Para pasien menyatakan bahwa mereka tidak menyadari dan tidak memahami teknik menyusui yang tepat karena ini adalah pengalaman pertama mereka dengan persalinan. Setelah memberikan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang benar selama tiga hari, skor kait pasien meningkat menjadi 4, menunjukkan bahwa pasien telah memperoleh pemahaman yang cukup tentang cara menyusui dengan benar. Meskipun demikian, pendidikan lebih lanjut sangat penting untuk memastikan pasien menjadi lebih mahir dalam menyusui dengan benar, memungkinkan bayi menerima ASI eksklusif yang memadai.

2. Pasien Ny. T.W.S

Teknik menyusui yang tepat melibatkan pemberian ASI kepada bayi melalui posisi dan keterikatan yang benar dari ibu dan bayi. Indikator utama keberhasilan menyusui termasuk posisi ibu dan bayi yang tepat (keselarasan tubuh), perlekatan bayi yang tepat (kait), dan efektivitas mengisap bayi pada dada (mengisap yang efisien). Tujuan menyusui yang tepat adalah untuk mendorong produksi ASI sambil meningkatkan refleks mengisap bayi. Pada tanggal 30 Juli 2024, pukul 15:30 WITA, penilaian skor latch untuk pasien Ny. T.W.S menunjukkan peringkat latch scot berikut: L= 0 (Keterikatan yang buruk dan bayi ragu-ragu untuk menyusui), A = 0 (Tidak ada suara menelan yang terdengar), T= 2 (Posisi ibu normal), C = 1 (Ibu mengalami ketidaknyamanan saat menyusui jika posisinya tidak benar), H= 0 (Ibu membutuhkan lengkap bantuan untuk menempel dan menggendong bayi selama menyusui), menghasilkan skor LATCH total 3 (Buruk). Setelah memberikan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang tepat selama tiga hari, skor kait pasien membaik. Pasien mencapai skor 6, menunjukkan bahwa dia memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang cara menyusui dengan benar. Namun demikian, pendidikan lebih lanjut sangat penting untuk memastikan bahwa pasien menjadi lebih mahir dalam menyusui dengan benar, memungkinkan bayi menerima ASI eksklusif yang memadai.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang kesesuaian antara teori dan hasil penelitian dalam melakukan Edukasi Teknik Menyusui Dalam Asuhan Keperawatan Post Partum Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kupang pada pasien ibu yang melahirkan anak pertama dilakukan pengkajian pada tanggal 26 Juli 2024 sedangkan pasien kedua dilakukan pengkajian pada tanggal 28 Juli 2024.

Pasien Ny.M.L Pasien mengatakan nyeri puting saat menyusui bayinya, ibu mengatakan hanya memberikan susu formula, yaitu susu lactogen pada bayinya karena alasan ibu enggan menyusui bayi. Ibu juga kurang mengetahui cara dan posisi menyusui bayinya sehingga bayi sering menangis ketika diberi ASI dengan posisi yang salah dan tidak mendapat ASI yang cukup yang mengakibatkan bayinya mengalami penurunan berat badan. Pada hari pertama peneliti menilai teknik menyusui pasien sebelum dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan hasil skor pasien 0 yang berarti buruk, setelah dilakukan pendidikan kesehatan pasien mendapatkan skor yang sama yaitu 2 (Buruk). Hari kedua sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang bagaimana teknik menyusui yang benar didapatkan hasil skor pasien 2 (Buruk), setelah dilakukan pendidikan kesehatan hasil skor yang didapatkan pasien 3 (Buruk). Pada hari ketiga sebelum dilakukan pendidikan kesehatan hasil skor yang didapatkan pasien 4 (Cukup), setelah dilakukan pendidikan kesehatan hasil skor yang didapatkan pasien 4 (Cukup). Hasil penilaian skor lach pasien sebelum dilakukan pendidikan kesehatan hasil skornya Ny. M.L buruk karena alasan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang benar sebelumnya, berat badan bayi lahir rendah, usia ibu dan paritas, rendahnya pengetahuan dan informasi tentang menyusui yang benar. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan pasien sudah cukup mengetahui dan memahami bagaimana cara teknik menyusui yang benar. Akan tetapi perlu di beri edukasi lagi agar pasien lebih mengetahui bagaimana cara menyusui yang benar sehingga bayi mendapatkan ASI Eksklusif yang cukup.

Pasien Ny. T.W.S Pasien mengatakan ketika menyusui bayinya puting ibu terasa sakit, serta kemerahan ibu kesulitan dalam memposisikan bayinya saat menyusui sehingga bayinya sering menangis ketika disusui dengan posisi menyusui yang salah mengakibatkan bayi merasa tidak nyaman dan rewel. Kebiasaan ibu memberikan susu pada

pada bayinya menggunakan dot tidak memberikan ASI secara langsung sehingga pada saat ibu ingin menyusui bayinya secara langsung bayi merasa bingung putting. Pada hari pertama peneliti menilai teknik menyusui pasien sebelum dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan hasil skor pasien 3 yang berarti buruk, setelah dilakukan pendidikan kesehatan pasien mendapatkan skor yang sama yaitu 3 (Buruk). Hari kedua sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang bagaimana teknik menyusui yang benar didapatkan hasil skor pasien 4 (Cukup), setelah dilakukan pendidikan kesehatan hasil skor yang didapatkan pasien 5 (Cukup) Dimana pelekatan dan memposisikan bayi dalam mengisap putting ibu perlu dibantu peneliti. Pada hari ketiga sebelum dilakukan pendidikan kesehatan hasil skor yang didapatkan pasien 5 (Cukup), setelah dilakukan pendidikan kesehatan hasil skor yang didapatkan pasien 6 (Cukup). Sehingga hasil penilaian skor pasien selama 3 hari, yaitu pasien sebelum dilakukan pendidikan kesehatan Ny. T.W.S buruk karena alasan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang benar sebelumnya, alasan pasien baru melahirkan anak pertama, status menikah belum sah. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan pasien sudah cukup mampu dalam mengetahui dan memahami bagaimana cara teknik menyusui yang benar. Akan tetapi perlu di beri edukasi lagi agar pasien lebih mengetahui bagaimana cara menyusui yang benar sehingga bayi mendapatkan ASI Eksklusif yang cukup.

Adapun penelitian yang mendukung penelitian ini, teknik menyusui yang tepat memerlukan pemberian ASI kepada bayi dengan posisi dan keterikatan yang benar dari ibu dan bayi. Indikator kunci dalam proses menyusui yang efektif meliputi posisi ibu dan bayi yang tepat (keselarasan tubuh), perlekatan bayi yang benar (kait), dan efisiensi mengisap bayi pada dada (Evi Rinata, Tutik Rusdyati, 2016). Tujuan menyusui yang tepat adalah untuk meningkatkan produksi ASI sambil meningkatkan refleks mengisap bayi. Menyusui yang dilakukan secara

tidak benar dapat menyebabkan masalah seperti lepuh puting susu dan aliran ASI yang kurang optimal, yang pada gilirannya mempengaruhi produksi ASI secara keseluruhan. Hal ini mengakibatkan pasokan ASI yang tidak memadai untuk kebutuhan bayi (Anitasari, Anggraeni, & Santi, 2020).

Teknik menyusui yang tepat dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia ibu, paritas, status pekerjaan, masalah terkait menyusui, usia kehamilan, berat lahir, dan kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai praktik menyusui yang tepat. Unsur-unsur yang dapat membuat teknik menyusui tidak efektif di antara ibu menyusui termasuk produksi ASI yang tidak mencukupi karena asupan gizi ibu yang tidak memadai, serta kebiasaan diet yang melibatkan seringnya konsumsi makanan cepat saji seperti mie instan, hidangan pedas, dan kafein.

4.2.1 Efektivitas Pemberian Edukasi Teknik Menyusui Pada IbuPost Partum Normal

Adapun penelitian yang mendukung penelitian ini, teknik menyusui yang tepat memerlukan pemberian ASI kepada bayi dengan posisi dan keterikatan yang benar dari ibu dan bayi. Indikator kunci dalam proses menyusui yang efektif meliputi posisi ibu dan bayi yang tepat (keselarasan tubuh), perlekatan bayi yang benar (kait), dan efisiensi mengisap bayi pada dada (Evi Rinata, Tutik Rusdyati, 2016). Tujuan menyusui yang tepat adalah untuk meningkatkan produksi ASI sambil meningkatkan refleks mengisap bayi. Menyusui yang dilakukan secara tidak benar dapat menyebabkan masalah seperti lepuh puting susu dan aliran ASI yang kurang optimal, yang pada gilirannya mempengaruhi produksi ASI secara keseluruhan. Hal ini mengakibatkan pasokan ASI yang tidak memadai untuk kebutuhan bayi (Anitasari, Anggraeni, & Santi, 2020).

Teknik menyusui yang tepat dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia ibu, paritas, status pekerjaan, masalah terkait menyusui, usia kehamilan, berat lahir, dan kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai praktik menyusui yang tepat. Unsur-unsur yang dapat membuat teknik menyusui tidak efektif di antara ibu menyusui termasuk produksi ASI yang tidak mencukupi karena asupan gizi ibu yang tidak memadai, serta kebiasaan diet yang melibatkan seringnya konsumsi makanan cepat saji seperti mie instan, hidangan pedas, dan kafein.

Hasil penilaian skor latch untuk pasien Nyonya M.L. sebelum menerima pendidikan kesehatan tidak memuaskan karena kurangnya paparan teknik menyusui yang tepat, berat lahir rendah, usia ibu dan paritas, serta pemahaman yang terbatas tentang praktik menyusui yang benar. Setelah tiga tahun pendidikan kesehatan, dia mencapai skor kait 4, menempatkannya dalam kategori yang cukup, menunjukkan bahwa dia merasa berpengetahuan luas dan mengerti cara menyusui dengan benar. Meskipun demikian, pendidikan lebih lanjut sangat penting untuk meningkatkan pemahamannya tentang metode menyusui yang benar, memastikan bahwa bayi menerima ASI eksklusif yang memadai.

Ibu pertama kali (primipara) sering berjuang dengan menyusui dengan sukses karena kurangnya pengetahuan mengenai teknik yang tepat. Faktor-faktor seperti usia, paritas, status pekerjaan ibu, masalah dada, usia kehamilan, berat lahir, dan pemahaman terbatas tentang menyusui yang benar semuanya dapat mempengaruhi praktik menyusui yang efektif. Menggunakan teknik yang tidak tepat dapat menyebabkan komplikasi seperti puting yang sakit dan aliran ASI yang tidak memadai, yang pada gilirannya mempengaruhi produksi ASI. Akibatnya, hal ini dapat menyebabkan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi (Anitasari, Anggraeni, & Santi, 2020).

Hasil penilaian skor latch untuk pasien Ny. T.W.S sebelum penerapan pendidikan kesehatan tidak memuaskan, sebagian besar karena dia sebelumnya tidak menerima pelatihan tentang teknik menyusui yang tepat. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hal ini termasuk pengalamannya dengan anak pertamanya, berat lahir bayi yang rendah, dan rasa sakit di dada ibu selama menyusui. Setelah dilakukan edukasi dan cara mempraktikkan teknik menyusui yang benar selama 3 hari didapatkan hasil skor latch pasien pasien mendapat skor 6 dalam kategori cukup yaitu pasien sudah cukup mampu dalam mengetahui dan memahami bagaimana cara teknik menyusui yang benar. Namun, penting untuk memberikan pendidikan tambahan sehingga pasien memahami cara menyusui dengan benar, memastikan bahwa bayi menerima ASI eksklusif dalam jumlah yang cukup. Teknik menyusui yang salah dapat menyebabkan masalah seperti puting yang sakit dan aliran ASI yang kurang optimal, yang pada gilirannya berdampak negatif pada produksi ASI. Akibatnya, hal ini mengakibatkan ASI tidak mencukupi untuk kebutuhan bayi (Anitasari, Anggraeni, & Santi, 2020).

Teknik menyusui yang tepat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk usia, paritas, status pekerjaan ibu, masalah terkait menyusui, usia kehamilan, berat lahir, dan kurangnya pengetahuan atau informasi tentang menyusui yang efektif. Faktor-faktor yang dapat membuat teknik menyusui tidak efektif untuk ibu menyusui meliputi produksi ASI yang tidak memadai yang berasal dari asupan gizi ibu yang buruk, serta pilihan diet yang sering mencakup makanan cepat saji, mie instan, makanan pedas, dan kafein.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan edukasi posisi dan pelekatan saat menyusui pada ibu post partum yang kurang mengerti dan memahami bagaimana posisi dan pelekatan bayi saat menyusui. Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, seperti kesulitan mendapatkan responden yang bersedia, responden yang kurang kooperatif, tidak melakukan demonstrasi sebelum menilai, partisipan yang tidak mengizinkan peneliti untuk mengambil video maupun gambar secara leluasa dengan alasan pasien takut di ketahui banyak orang dan di publikasi serta pasien yang menolak menjadi responden dan tidak mau diberi edukasi tentang bagaimana teknik menyusui yang benar. Peneliti mengumpulkan data penelitian yaitu dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi.